



## Gaya Hidup *Metrosexual* Di Pekanbaru

**Immanuel Frizth R**

Universitas Riau

[Immanuel.frizth5717@student.unri.ac.id](mailto:Immanuel.frizth5717@student.unri.ac.id)

**Achmad Hidir**

Universitas Riau

[achmad.hidir@lecturer.unri.ac.id](mailto:achmad.hidir@lecturer.unri.ac.id)

*Alamat: Kampus Bina Widya, Jalan HR. Soebrantas Km. 12,5  
Simpang Baru, Pekanbaru Riau*

**Abstract.** Pekanbaru is one of the rapidly growing urban areas in the modernization era. The shift in lifestyle in the modernization era does not only affect women but also men's lifestyles. Some of the lifestyles of men that have changed in the current era of modernization are the way they look fashionable, smell good, clean, which is usually only owned by women. Men with this lifestyle are known as *Metrosexuals*. This research was conducted at a beauty clinic in Pekanbaru. The purpose of this research is to find out the *metrosexual* lifestyle from the frontstage and backstage sides. There were 5 subjects in this study, namely men who did facial treatments. The author uses accidental sampling method. Data instruments are observation, in-depth interviews and documentation. From the results of this study it can be concluded that the lifestyle of *metrosexuals* varies according to their preferences in using time and their preferences.

**Keywords :** *Metrosexual, Lifestyle, Frontstage, Backstage.*

**Abstrak.** Pekanbaru merupakan salah satu daerah perkotaan yang bertumbuh pesat di era modernisasi. Pergesaran gaya hidup di era modernisasi tidak hanya berdampak pada perempuan saja tetapi pada gaya hidup pria juga. Beberapa gaya hidup pria yang berubah pada era modernisasi saat ini adalah dari cara mereka berpenampilan yang modis, wangi, bersih yang biasanya hanya dimiliki kaum hawa. Pria dengan gaya hidup tersebut disebut dengan istilah *Metrosexual*. Penelitian ini dilaksanakan di klinik kecantikan yang ada di Pekanbaru. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gaya hidup *metrosexual* dari sisi frontstage dan backstage. Subject dalam penelitian ini berjumlah 5 orang yaitu pria yang melakukan perawatan wajah. Penulis menggunakan metode *accidental sampling*. Instrumen data adalah observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa gaya hidup yang dimiliki oleh *metrosexual* berbeda-beda sesuai dengan kecondongannya dalam menggunakan waktu dan kegemaran mereka.

**Kata Kunci :** *Metrosexual, Gaya hidup, Frontstage, Backstage.*

## LATAR BELAKANG

Gaya hidup di era modernisasi saat ini sangat berkembang pesat terlebih lagi pada daerah perkotaan, banyak sekali gaya hidup yang berubah mulai dari cara berpakaian, rutinitas dan hal lainnya. Pergeseran gaya hidup dan pola kehidupan manusia yang berubah tidak hanya berdampak pada perempuan saja tetapi perubahan gaya hidup juga berdampak pada gaya hidup pria di era modernisasi saat ini. Pria di zaman sekarang banyak yang memperhatikan penampilannya dari ujung kaki contoh dari beberapa gaya hidup pria yang berubah pada era modernisasi saat ini adalah dari cara mereka berpenampilan yang modis, wangi, bersih yang biasanya hanya dimiliki kaum hawa karena berpenampilan seperti itu identik dengan sifat yang feminim berbeda dengan sifat pria pada umumnya yang harus menunjukkan sifat yang maskulin.

Banyaknya stigma yang berada di masyarakat bahwa seorang Pria dapat dikatakan gagal jika dirinya tidak maskulin membuat mereka berpotensi untuk bunuh diri. Dilansir dari (Hutani 2015) Menurut catatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 29% korban bunuh diri di Indonesia adalah perempuan, sementara 71% sisanya adalah pria. Pria rentan melakukan percobaan bunuh diri dikarenakan mereka rentan depresi. Hal yang menjadi faktor utama mereka depresi karena dari kecil pria selalu dituntut menjadi kuat dan tidak boleh mengekspresikan emosi seperti kecewa, sedih, menangis, dengan demikian pria segan mencari pertolongan untuk kesehatan mental mereka pada siapa pun.

Banyaknya stigma masyarakat Indonesia terhadap maskulinitas pria yang berujung pria tersebut tidak dapat mengekspresikan dirinya sendiri seperti mereka tidak boleh mencurahkan isi hati, tidak boleh menangis, tidak perlu berpakaian rapi, harus menjadi dominan dari perempuan dan tidak boleh menggunakan *skincare* ataupun kosmetik. Karena jika Pria tersebut melanggar itu dapat diragukan maskulinitasnya Seiring perkembangan dari zaman ke zaman, stigma maskulinitas tersebut dapat dianggap sebagai *toxic masculinity*.

Menurut (Hutani 2015), perempuan sering dikaitkan dengan tubuh, kecantikan, dan kelembutan yang mempresentasikan feminitas sedangkan pria dengan kekuatan dan ketergantungan *alcohol*. Dapat kita simpulkan bahwa tolak ukur identitas pria yang maskulin itu berbeda karena adanya perkembangan zaman. Pada zaman modren ini ada juga istilah yang disebut "*Metrosexual*" yang mana fenomena ini secara umum merujuk pada Pria yang gemar berbelanja dan' juga rutin berkumpul atau *hangout* hanya untuk kepentingan kelas sosial (Rahmah dan Wulan 2018). Fenomena ini dapat dijumpai pada kota-kota besar yang mana golongan *Metrosexual* ini lebih fokus hanya pada penampilan saja dan pola hidup yang konsumtif seperti belanja dan terlalu mencintai dirinya sendiri (*narsis*). Istilah *Metrosexual* ini

diperkenalkan oleh simpson pada tahun 1994 (RABBANI 2017). Pada tahun 90-an, pada awal diperkenalkan istilah ini masyarakat masih tidak tertarik dengan fenomena ini dan akhirnya fenomena ini dijadikan tren dan mulai mengglobal tahun 2000-an (Rahmah dan Wulan 2018) mengungkapkan istilah *Metrosexual* ini mengalami keterlambatan di Indonesia dan hingga sekitar tahun 2010 tren ini masuk di Indonesia. Pria *Metrosexual* selalu menjaga penampilan, profesional, dan menarik, pengamatan yang penulis lihat terhadap Pria *Metrosexual* umumnya mempunyai banyak uang, mengikuti gaya hidup urban yang *fashionable*, hedonis, royal.

Pria *Metrosexual* memiliki kebiasaan seperti menampilkan identitas diri yang berbeda dari segi pengeluaran mereka rela mengeluarkan uang lebih agar mendapatkan *attention* atau *appreciated* dari masyarakat sekitar dan diri sendiri. Lingkungan sosial yang berbeda atau *circle* pertemanan menjadi salah satu faktor yang menuntut dirinya untuk selalu berpenampilan yang berbeda sehingga penggunaan *makeup*, *skincare*, gaya tatanan rambut dan keindahan wajah dilakukan untuk menunjang penampilan. Di Indonesia penggunaan *makeup* dan perawatan yang digunakan oleh Pria selalu mengarah ke hal yang negative hingga istilah “waria, gay, anak manja dan lain-lain ” di-*labeling* kan kepada pria yang menggunakan produk-produk perempuan dan perawatan tersebut.

Fenomena *Metrosexual* pada kota-kota besar di Indonesia telah menjadi perhatian publik salah satunya pada Kota Pekanbaru yang memiliki lokasi yang strategis sebagai kota transit yang menghubungkan kota-kota utama di Sumatra ini yang terdiri dari 12 Kecamatan dan 58 Kelurahan, dengan luas 632,26 km<sup>2</sup> (Perda Kota Pekanbaru No. 4 Tahun 2003) pada tahun 2017 tercatat bahwa kota pekanbaru ini merupakan kota terbesar ke-4 yang ada di pulau Sumatra. Pria *Metrosexual* itu tidak hanya ada di luar negeri ataupun di Ibukota saja. Pria *Metrosexual* ini juga dapat ditemui di Kota Pekanbaru. Bukti dari adanya pria *Metrosexual* di Pekanbaru ini dapat kita jumpai di café, klinik kecantikan, dan bahkan di lingkungan kampus. Mereka ini banyak memakai dari rangkaian perawatan wajah dan tubuh , *fashion* yang *on point* , bahkan menggunakan *makeup* untuk mendukung penampilan wajah mereka.

Sebuah konsep yang di populerkan oleh Ervin Goffman merupakan konsep presentasi diri yang ada dalam buku “ *The Presentation of Self in Everyday Life* (1952)”. Dalam buku tersebut goffman menjelaskan semua individu selalu bertindak untuk mengekspresikan diri mereka dengan tujuan agar orang lain akan terkesan dengan apa yang dilakukan individu tersebut dalam setiap presentasi diri yang dilakukannya (Sabillah 2021). Presentasi diri merupakan upaya seseorang untuk mengesankan orang lain dengan mengatur perilakunya sehingga orang lain dapat menafsirkan identitasnya sesuai dengan apa yang ia inginkan saat

berinteraksi. (Sabillah 2021). Upaya yang dimaksud tersebut adalah “ *impression management* “ atau pengelolaan kesan yang dilakukan seseorang bertujuan untuk mencapai sesuatu

Fakta menunjukkan bahwa 10 tahun yang lalu, banyak yang menganggap aneh bahwa jika beberapa pria pergi ke klinik kecantikan untuk mendapatkan perawatan wajah dan memanjakan diri (Ramadhan 2018). Karena pria seharusnya tangguh, kuat, egois, dan menyukai olahraga. Saat ini, pria tidak malu untuk menunjukkan sisi feminimnya seperti melakukan perawatan tubuh di klinik kecantikan, menjaga bentuk tubuhnya dengan berolahraga di pusat kebugaran, lalu berbelanja atau *shopping* barang-barang *branded* di mall, dan mendandani kendaraan mereka baik mobil maupun motor. Dalam hal ini peneliti ingin mengkaji *tentang* gaya hidup seorang *Metrosexual* dalam melakukan perawatan tubuh di klinik kecantikan, penggunaan lip balm, bahkan membayar biaya perawatan. Kebanyakan *Metrosexual* melakukan facial karena mereka perlu menjaga citra diri, *image* bahwa *Metrosexual* ini bukan orang yang ketinggalan zaman ataupun karena mereka sedang berusaha untuk menjaga citra sebagai salah satu bagian dari kelompok sosial atas.

#### Jumlah Klinik Pratama dan Klinik Utama yang ada di Pekanbaru

No.	Kecamatan	Klinik Pratama	Klinik Utama	Tutup	Jumlah
1	Sukajadi	15	2	0	17
2	Pekanbaru Kota	7	2	0	9
3	Sail	8	1	0	9
4	Lima Puluh	8	2	0	10
5	Senapelan	11	0	0	11
6	Tuah Madani	21	0	0	21
7	Bina Widya	28	1	0	29
8	Bukit Raya	23	1	0	24
9	Marpoyan Damai	35	5	0	40
10	Kulim	6	0	0	6
11	Tenayan Raya	13	1	0	14
12	Payung Sekaki	20	1	1	20
13	Rumbai	7	1	0	8
14	Rumbai Timur	4	0	0	4
15	Rumbai Barat	1	0	0	1
	Total	207	17	1	223

Sumber : Data Dinas Kesehatan Pekanbaru

Di Pekanbaru sendiri sudah banyak klinik pratama dan klinik utama yang menyediakan jasa perawatan kecantikan. Walaupun tidak semua klinik pratama dan utama dari data diatas memiliki jasa kecantikan dan *aesthetic clinic*, peneliti merangkum ada 35 Klinik Kecantikan yang terdapat di Pekanbaru yaitu:

#### Jumlah Klinik Pekanbaru

Klinik Kecantikan	
Sukajadi	4
Pekanbaru Kota	3
Sail	2
Lima Puluh	4
Senapelan	2
Kecamatan Tuah Madani	0
Binawidya	3
Bukit Raya	3
Marpoyan Damai	10
Kulim	0
Tenayan Raya	0
Payung Sekaki	4
Rumbai	0
Rumbai Timur	0
Rumbai Barat	0
<b>TOTAL</b>	<b>35</b>

*Sumber : Dinas Kesehatan Pekanbaru*

Klinik kecantikan merupakan tempat yang memfasilitasi perawatan wajah bagi konsumen. Klinik kecantikan ini menawarkan perawatan kulit wajah serta perawatan seluruh tubuh dari ujung rambut hingga ujung kaki. Perawatan wajah adalah prosedur yang mencakup berbagai perawatan kulit wajah seperti uap, *peeling*, ekstraksi, krim, losion, aplikasi masker, dan pijat. Ini biasanya dilakukan di salon kecantikan, tetapi juga tersedia dalam berbagai perawatan spa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui terkait “Gaya hidup *Metrosexual* di Pekanbaru”.

## KAJIAN TEORITIS

### 2.1 Teori Dramaturgi

Teori Dramaturgi diperkenalkan oleh Erving Goffman (1959) ia memiliki buku yang berjudul *The Presentation of Self in Everyday Life*. Konsep dramaturgi merupakan manusia berperan sebagai aktor yang berusaha menggabungkan karakteristik dan tujuan pribadi melalui “Pertunjukan” kepada orang lain dan mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari (Sabillah 2021). Goffman melirik adanya persamaan terhadap panggung pertunjukan dengan kehidupan masyarakat sehari-hari dimana keduanya dapat kita lihat sebagai aktor dan penonton (Goffman, 1959).

Perhatian utama Goffman terletak pada area interaksi (Sabillah 2021). Di hadapan orang lain, individu bebas memasukkan informasi tentang dirinya, dan oranglain akan mengintepretasikan orang tersebut berdasarkan informasi yang diterimanya (Goffman, 1959). Informasi ini membantu orang-orang (pengamat) disekitar mereka untuk bertindak sesuai dengan keinginan pribadi mereka. Jika pengamat baru mengenal individu tersebut pada saat itu, biasanya mereka akan bertindak atau bereaksi berdasarkan pengalaman sebelumnya dengan individu yang mirip dengan yang ada di hadapan mereka (Sabillah 2021)

Menurut Goffman, setiap individu selalu bertindak untuk mengekspresikan dirinya dan orang lain akan terkesan dengan ekspresi diri individu tersebut (Goffman, 1959, p. 8). Goffman juga menunjukkan bahwa ketika individu beretemu orang lain, maka ia akan berusaha untuk mengelola kesan ( *impression management* ) tentang diri meeka di mata orang lain (Goffman, 1959, p. 8).

Pengelolaan kesan ( *impression management* ) merupakan teknik yang digunakan individu untuk membentuk kesan yang ingin ditampilkan kepada publik, tergantung pada tujuan yang ingin dicapai dalam situasi tertentu (Mulyana, 2010). Sebagai seorang individu, kita sangat memperhatikan bagaimana orang memandang kita dan nilai-nilai sosial positif apa yang dapat kita klaim melalui penampilan fisik atau yang biasa disebut Goffman sebagai wajah ( *face* ) (Mulyana, 2010). Wajah ( *face* ) merupakan gambaran dari sebuah citra diri yang diterima secara sosial. Individu yang dianggap memiliki wajah ketika dia secara efektif dapat menegaskan citra dirinya yang konsisten secara intenal, yang didukung oleh penilaian orang lain (Mulyana, 2010).

Goffman juga menjelaskan bahwa pertunjukan (*performance*) memiliki bagian penting dalam menampilkan suatu pertunjukan, yaitu *front stage* (Panggung depan) dan *backstage* (Panggung belakang). *Front stage* atau panggung depan merupakan bagian dari suatu pertunjukan individu yang secara teratur berfungsi membantu menentukan situasi bagi masyarakat yang menjadi penonton (Goffman, 1959). *Front stage* atau panggung depan dibagi menjadi dua bagian yaitu penampilan pribadi (*personal front*) dan *setting*, yaitu situasi fisik yang biasanya digunakan aktor dalam pertunjukannya (Sabillah 2021)

*Setting* meliputi perabotan, dekorasi, tata letak fisik, dan alat peraga yang mendukung jalannya pertunjukan (Goffman, 1959). Aktor dapat memenuhi peran ketika mereka berada di lokasi yang ditentukan dan dapat menyelesaikan peran ketika mereka meninggalkan lokasi tersebut (Goffman, 1959). Misalnya, ketika seorang dokter memasuki area rumah sakit, ia melakukan perannya sebagai orang yang dapat merawat dan menyembuhkan orang sakit ketika ia berada pada kawasan rumah sakit. Dan ketika dia pulang dan pergi meninggalkan kawasan rumah sakit ia dapat melepaskan perannya sebagai dokter dan menjadi orang biasa (Goffman, 1959).

*Setting* digunakan untuk merujuk pada tempat dimana seorang aktor memainkan perannya, maka "*personal front*" atau penampilan diri mengacu pada penampilan pribadi yang terkait dengan seorang aktor sehingga dapat membantu penonton untuk mendefinisikan peran apa yang telah dimainkan seorang aktor tersebut (Goffman, 1959, p. 14). Misalnya, '*Personal front*' atau penampilan diri antara lain pakaian, penampilan, sikap gaya bahasa, ekspresi wajah dan *gesture* (Goffman, 1959, p. 14). Misalnya, jika seorang aktor mengenakan jas lab dan memiliki stetoskop tergantung lehernya, penampilan ini mudah dilihat oleh penonton yang melihatnya sebagai dokter (Sabillah 2021)

*Backstage* atau panggung belakang merupakan tempat seorang aktor dapat menyelesaikan perannya dan mengekspresikan dirinya, tetapi presentasi dirinya berbanding terbalik dengan perannya di depan panggung atau *front stage* (Goffman, 1959). Di *backstage* atau belakang panggung aktor dapat menunjukkan sisi buruk yang mereka sembunyikan di atas panggung (*front stage*), seperti minum *alcohol* atau mengenakan pakaian yang berbeda (Goffman, 1959). *Backstage* biasanya tertutup rapat dan tersembunyi dari penonton untuk melindungi rahasia pertunjukan yang tidak bisa ditunjukkan pada *front stage* atau di atas panggung (Sabillah 2021)

## 2.2 *Metrosexual*

*Metrosexual* merupakan suatu fenomena yang cukup terbilang baru dalam masyarakat Indonesia, menurut etimologi berasal dari kata Yunani, yaitu *metropolis* artinya ibu kota ditambah kata *sexual*.

Pria *metroksesual* memiliki keunikan dengan pria-pria pada umumnya karena mereka ini menaruh perhatian lebih pada penampilannya dengan mengikuti perkembangan *fashion* ataupun mode yang dapat dikatakan *up to date* serta mereka melakukan kegiatan yang biasanya dilakukan oleh kaum hawa seperti pergi ke salon untuk melakukan *treatment*, *skincare* dan sebagainya.

Seorang pria yang memiliki ciri sebagai *metroksesual* sebenarnya tidak menjadi masalah. Itu semuanya merupakan hak dirinya sebagai pribadi yang *selflove*. Memang ada diantaranya karena sebuah tuntutan dan itu sah-sah saja.

Mengacu pada konsep teoritis mengenai pria *metroksesual* dari Simpson yang menegaskan pria *metroksesual* memiliki lima pondasi dari ciri :

1. Pria *metroksesual* adalah pria berpenampilan trendi dan narsis, mencintai dirinya sendiri dan gaya hidup perkotaan
2. Pria *metroksesual* harus memiliki uang, digunakan dalam belanja untuk berpenampilan
3. Pria *metroksesual* hidup di perkotaan yang akses dari berbagai fasilitas yang menunjang penampilan
4. Pria *metroksesual* adalah bentuk identitas seksual yang meliputi semua aspek seksualitas, termasuk orientasi, preferensi dan kenikmatan seksual yang semuanya terpusat dan didapat tubuhnya sendiri
5. Pria *metroksesual* bisa berprofesi sebagai apapun dengan akses yang mencukupi untuk mempercantik dirinya dan mengonsumsi produk mahal

## 2.3 Gaya Hidup ( *lifestyle* )

Gaya hidup (*lifestyle*) dari berbagai ahli sering disebut dengan suatu ciri dari sebuah modernitas. Dapat diartikan bahwa siapapun individu yang dapat hidup dalam masyarakat modern akan menggunakan konsep gaya hidup untuk memvisualkan tindakan dari dirinya sendiri ataupun individu lainnya.

Gaya hidup Sosok individu yang narsistik dan jatuh cinta pada penampilannya sendiri merupakan sebuah gaya hidup urban seorang *Metrosexual*. Gaya hidup yang mereka tampilkan merupakan ciri dari sebuah dunia modern atau modernitas, yang mana pola-pola atau tindakan yang membedakan satu orang dengan orang yang lain, istilah gaya hidup dalam sudut pandang individual maupun kolektif ini mengandung pengertian bahwa gaya hidup itu sebagai cara

hidup yang mencakup sekumpulan kebiasaan, pandangan dan pola pola respons terhadap hidup. Cara ini sendiri bukan merupakan hal yang ilmiah, melainkan hal yang di temukan, diadopsi atau diciptakan, dikembangkan dan digunakan untuk menampilkan tindakan agar mencapai tujuan tertentu. Untuk dapat dikuasai, cara harus diketahui, digunakan, dan dibiasakan (Ramadhan 2018).

Berbicara tentang gaya hidup, perilaku gaya hidup *Metrosexual* tidak lepas dengan perilaku konsumtifnya dimana mereka ingin membeli atau mengkonsumsi sesuatu barang atau hal yang tidak diperlukan secara berlebihan yang mana pembelian barang yang tidak primer secara berlebihan digunakan untuk mencapai kepuasan seorang *Metrosexual* tersebut baik dalam menunjukkan status sosial mereka, status sosial mereka dapat dilihat dari gaya hidup hedonisnya.

Sama halnya dengan Gaya hidup *Metrosexual* menurut (Sabillah 2021), ada beberapa jenis gaya hidup yang dilakukan *Metrosexual* dan ini dapat dilihat dari kecondongan pria-pria ini dalam menggunakan waktu dan kegemarannya antara lain :

#### **1. Gaya hidup *sporty***

Gaya hidup *Metrosexual* yang menghabiskan waktunya untuk berolahraga minimal dua minggu sekali dan mereka akan menjaga pola makannya dan bentuk tubuhnya.

#### **2. Gaya hidup *trendy***

Gaya hidup yang mereka lakukan biasanya mereka suka melakukan interaksi dengan teman-temannya. Seorang pria *Metrosexual* hobi dalam berbelanja di mall dan berinteraksi secara hangat di kafe-kafe ternama (Sabillah 2021). Dalam hal berpakaian mereka sangat *picky* memilih dan menggunakan barang-barang yang sedang tren saat ini, dan biasanya beberapa dari barang yang mereka punya merupakan keluaran barang *branded*.

#### **3. Gaya hidup otomotif**

Selain merawat penampilan diri seorang pria *Metrosexual* juga merawat kendaraannya. *Metrosexual* seringkali menggunakan waktu mereka untuk ‘mendandani’ kendaraannya mobil ataupun motor. Biasanya pria dengan tipe ini tergabung dalam sebuah klub otomotif yang memiliki karakter yang pandai membawa diri, perfecksionis, dan berani.

#### **4. Gaya hidup artistik**

Gaya hidup dimana pria *Metrosexual* banyak menghabiskan waktunya untuk melakukan perawatan di *beauty clinic* agar mereka memiliki kulit yang terlihat sehat dan terawat. Biasanya pria yang memiliki gaya hidup artistik sering terlibat suatu aktivitas yang mengandung unsur seni.

Walaupun keempat kategori gaya hidup ini berbeda-beda tetapi mereka memiliki kesamaan yaitu sama-sama menjaga penampilan mereka di depan public (*front stage*).

*Metrosexual* yang mempunyai gaya hidup hedonis berfungsi untuk memberi kesan ke orang di sekitar mereka termaksud tempat dimana mereka nongkrong dan melakukan perawatan tubuhnya karena itu merupakan salah satu tujuan mereka untuk menunjukkan di *front stage* agar orang lain tau status sosial / identitas diri mereka.

Perlu kita tahu bahwa identitas diri akan selalu berusaha ditunjukkan oleh *Metrosexual*, dengan tujuan mendapat kesan baik dari wilayah *front stage*. Adanya Identitas diri (*Self Identity*) juga diperlukan ketika diri kita berinteraksi dengan orang-orang disekitar. Dengan adanya identitas diri kita akan menunjukkan siapa diri kita sesuai "peran" yang kita jalani. Identitas diri diperlukan untuk mendapat kesan yang baik dari orang lain dari peran yang kita ambil (*the role taking*).

Seringkali banyak orang yang salah persepsi tentang pria metroksesual ini, orang-orang beranggapan dan mengaitkan bahwa pria metroksesual itu memiliki penyimpangan orientasi *sexual* yang menyimpang. Biasanya mereka beranggapan pria metroksesual ini sama dengan *bisexual* dan *gay*

Jika dikaitkan dengan teori dramaturgi dari Erving Goffman (1959) yang melihat kehidupan sebagai pertunjukan dimana ada aktor dan penonton. Pria *metroksesual* adalah seorang aktor dimana ia menampilkan dirinya sebagai seseorang yang *metroksesual* ketika ia menampilkan dirinya diluar rumahnya *front stage* dengan gaya hidup yang hedonis (*personal stage*), sebagai berikut pakaian, penampilan, postur, gaya berbicara, ekspresi wajah, penampilan yang menunjang perannya sebagai seorang *metroksesual* (Goffman, 1959). Lalu ketika aktor berada di lingkungan tempat tinggalnya (*backstage*), ia bisa melepaskan perannya sebagai pria metroksesual dan disinilah tempat para aktor mempersiapkan diri sebelum tampil sebagai pria *metroksesual* melalui serangkaian persiapan yang dia tidak perlihatkan saat ia berada di *front stage*.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Lokasi Penelitian dilaksanakan di *ESALSkincare Clinic Center* yang berada di Jalan Cempedak nomor 41 D Riau 28000 Indonesia Kota Pekanbaru, Dalam menentukan subjek pada penelitian ini menggunakan Teknik *Accidental Sampling* yang merupakan sebuah teknik pengambilan *sample* yang dilakukan dengan tidak sengaja. Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan sejumlah 5 orang responden karena peneliti menentukan dengan melihat ciri yang

berbeda, ciri khas ini dapat dilihat dari penampilan dan pembawaan yang berbeda dari pengunjung satu dan lainnya. Teknik pengumpulan data yaitu dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang sudah dikumpulkan akan dikelompokkan lalu dianalisis, peneliti akan melakukan analisis data secara deskriptif dan disusun secara sistematis, sehingga penelitian yang dianalisis secara kualitatif akan memberikan gambaran berupa Jenis-Jenis Gaya hidup yang ada di perkotaan tetapi lebih difokuskan ke *Metrosexual* atau pria kota yang dianggap tabu dalam gaya hidup mereka di Pekanbaru.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

*ESALSkincare Clinic Center* merupakan sebuah Klinik kecantikan atau *aesthetic clinic* di Pekanbaru yang terletak di Jalan Cempedak nomor 41 D Riau 28000 Indonesia Kota Pekanbaru, Riau yang di kelola oleh Astrid Astuti Muhtar yang merupakan seorang pemilik *ESALskincare Clinic Center*. *ESALSkincare Clinic Center* yang berlokasi di Jalan Cempedak yang berhadapan langsung dengan Bebakaran Wonorejoe (BEJOE), berada pada Deretan SMK HASANAH PEKANBARU. *ESAL Skincare Clinic Center* Merupakan Klinik Yang hanya satu-satunya berdiri di jalan cempedak tersebut.

### **Impression Managemet / Pengelola Kesan**

1. *Impression Management* / Pengelolaan kesan dapat juga disebut dengan Presentasi diri yang merupakan suatu cara dimana seorang *Metrosexual* memperkenalkan diri atau membentuk suatu kesan yang ingin dia tampilkan di public sehingga mencapai tujuan tertentu.
2. Dalam mempresentasikan diri seorang *metrosexual* akan berperan sebagai aktor akan mempresentasikan dirinya secara verbal maupun nonverbal. Dasarnya *Impression Management* digunakan untuk mendapatkan pujian atas penampilan pada suatu pertunjukan yang dimainkan aktor tersebut, sukses dalam karir, mendapatkan respon balik serta wawancara.
3. Pada saat *metrosexual* melakukan presentasi dirinya baik pada *frontstage* seperti sosial media, mereka memiliki strategi dalam mempresentasikan dirinya. Strategi presentasi diri merupakan keadaan dimana aktor akan menampilkan dirinya di public yang berbeda dengan jati diri sesungguhnya

### **Gaya hidup Frontstage Metrosexual**

Gaya hidup perkotaan yang tinggi membuat banyak pria akhirnya memutuskan untuk berpenampilan klimis serta modis dari atas kepala hingga bawah kaki. Gaya hidup yang ditampilkan seorang metrosexual bukan hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan dirinya pribadi tetapi untuk menunjukkan kepada orang lain ketika ia berada di luar rumah (front stage) ataupun pada sosial media yang ia punya dengan melakukan beberapa aktivitas dalam mengisi waktu dan kegemarannya:

Adapun beberapa gaya hidup yang ditampilkan seorang dalam mengisi waktu dan kegemaran diantaranya:

- A. Gaya hidup Sporty
- B. Gaya hidup Trendy
- C. Gaya hidup Otomotif
- D. Gaya hidup Artistik

### **Gaya Hidup Backstage Metrosexual**

Gaya hidup yang ditampilkan oleh seorang metrosexual bukan hanya sebatas front stage semata banyak dari mereka yang menyembunyikan jati diri mereka yang sebenarnya. Mulai dari cara mereka berpakaian, barang yang mereka gunakan dalam keseharian, reaksi orang sekitar yang sudah lama mengenal mereka, serta gaya hidup yang mereka tampilkan ketika berada di panggung belakang (backstage).

Namun, fakta dilapangan berbanding tebalik ketika peneliti melihat sudut pandang dari seorang metrosexual ketika berada di lingkungan tempat tinggal mereka (backstage).

Gaya hidup yang penulis teliti terhadap panggung belakang (backstage) seorang metrosexual berdasarkan dalam mengisi waktu dan kegemarannya dian-taranya :

- A. Gaya hidup Sporty
- B. Gaya hidup Trendy
- C. Gaya hidup Otomotif
- D. Gaya hidup Artistik

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan.**

Berdasarkan penelitian dan uraian hasil analisis mengenai Gaya Hidup Metrosexual di Pekanbaru maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah :

1. Metrosexual merupakan sebutan seorang pria yang mempunyai gaya hidup hedonis yang hidup di kota-kota besar (metropolis) bahkan cenderung memuja dirinya sendiri (narcisctic). Serta sangat tertarik dalam fashion dan perawatan tubuh. Umumnya seorang Metrosexual menaruh perhatian lebih pada penampilannya dengan mengikuti perkembangan fashion ataupun mode yang dapat dikatakan up to date serta mereka melakukan kegiatan yang biasanya dilakukan oleh kaum hawa seperti pergi ke salon untuk melakukan treatment, skincare dan sebagainya
2. Gaya hidup yang ditampilkan seorang Metrosexual terdiri dari gaya hidup sporty, Trendy, Otomotif, serta Artistik. Gaya hidup tersebut dibutuhkan seorang metrosexual untuk mendukung Impression management yang mereka ciptakan ketika berada di public
3. Dalam penelitian ini tidak hanya melihat dari segi kesan pertama yang ditampilkan seorang metrosexual tetapi gaya hidup mereka baik dari pengaturan panggung depan (frontstage) dan juga panggung belakang (backstage). Kedua pengaturan tersebut berperan penting dalam menciptakan kesan seorang metrosexual, panggung depan biasanya menampilkan hal-hal baik dan dapat juga berupa topeng seorang metrosexual ketika berada di public, adanya tuntutan pekerjaan yang mengharuskan mereka menggunakan panggung depan untuk mengatur kesan meskipun begitu panggung belakang (Backstage) menjadi tempat dimana metrosexual menjadi dirinya yang sebenarnya tanpa berpura-pura dalam mengatur kesan yang ditampilkan.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang dipaparkan oleh penulis diatas, penulis mencoba memberikan saran terkait dengan kesimpulan yang penulis paparkan se-bagai berikut :

1. Berdasarkan temuan ini, penulis berharap agar pemahaman yang terpublikasi secara tekstual ini dapat dimengerti oleh masyarakat pada umumnya, dan metrosexual pada khususnya dapat saling bersama-sama membuka wawasan mengenai fenomena gaya hidup metrosexual. Penulis berharap, hasil dari penelitian yang penulis buat dapat dikonsumsi oleh khalayak public, dan dapat memberikan sumbangsi dalam melihat pergeseran gaya hidup terlebih pada kaum pria, dari pria konvensional menjadi pria modren atau seorang metrosexual .

2. Penelitian ini tidak ingin menjelekkkan antara pria konvensional dengan pria modren / metrosexual dalam segi gaya hidup yang di tampilkan dalam keseharian.
3. Penelitian ini tidak ingin menyalahkan salah satu teori yang ada karena peneliti berpikir dimensi manusia terlalu luas jika hanya dijelaskan dengan satu teori saja. Penulis sadar bahwa penelitian ini masih jauh dengan kata sempurna baik dari metode, literature serta data analisa yang ditampilkan, oleh karena itu, peneliti berharap agar setelah penelitian ini, akan ada penelitian yang dilakukan mengenai gaya hidup metrosexual yang mungkin tidak tercakup ataupun terjangkau oleh peneliti.

#### DAFTAR REFERENSI

- Asharfillah, Zenan. 2010. *Metrosexual* Korban Kapitalisme Global. Jakarta: Penerbit Zikrul Hakim.
- Demartoto, A. (2010). Konsep maskulinitas dari jaman ke jaman dan Citranya dalam media. *Jurnal Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNS Surakarta*, 1-11.
- Demartoto, Argyo. 2010. Konsep Maskulinitas Dari Jaman ke jaman Dan Citranya Dalam Media. *Jurnal Ilmiah Gender Universitas Negeri Sebelas Maret*.
- Goffman, E. (2021). *The Presentation of Self in Everyday Life*. Britania Raya: Knopf Doubleday Publishing Group.
- Hafizh, Abdul, Hesti Asriwandari, dan Achmad Hidir. 2022. "Perilaku Konsumtif Sebagai Sebuah Gaya Hidup: Studi Komunitas Lari LibuRUN di Kota Pekanbaru." *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 5(3):312–25. doi: 10.37329/ganaya.v5i3.1924.
- Hardani, Nur Hikmatul Auliya, dan Helmina Andriani. 2020. *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu.
- Hasandra, Marza Aprilia. 2016. Konsep diri pria *Metrosexual* kota surabaya (Studi Deskriptif tentang Konsep Diri & Stigma Masyarakat terhadap Pria *Metrosexual* di Kota Surabaya). *Jurnal Sosiologi Universitas Airlangga*.
- Hidir, Achmad. (2002). *Metode Etnografi : Sebuah Varian Kualitatif*, Pusbangdik Universitas Riau
- Lesatari, N., Ngatman, & Suhartono. (2016). Penggunaan Strategi Directed-Reading-Thinking-Activity (DRTA) Dengan Media Gambar Dalam Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Di Kelas V SDN 5 KEBUMEN. 1–23.
- Ramadhan, Icshan. 2018. "KONSEP DIRI PRIA *METROSEXUAL* DI KOTA PEKANBARU." *Jom Fisip* 5(1):3.
- Sabillah, Muhamad. 2021. "Presentasi Diri Pria *Metrosexual* di Masyarakat Urban." (Bachelor's thesis, Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).(3-Aug-2021):6.